BAB III

PRAKTIK KURBAN *NANGGUNG UTANG* DI DESA BRANGSI KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN

A. Gambaran Umum Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

Desa Brangsi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Desa Brangsi terkenal dengan kehidupannya yang makmur. Setiap tahunnya, Desa Brangsi mengalami kemajuan yang pesat baik bidang pembangunan desa maupun pembangunan di bidang pendididikan serta ekonomi masyarakat, salah satunya adalah dalam sektor pertanian.

1. Letak geografis

Secara geografis, Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Sebelah utara : Desa Solokuro
b. Sebelah selatan : Desa Karangwungu Lor
c. Sebelah barat : Desa Bulubrangsi
d. Sebelah timur : Desa Sawo

Desa Brangsi merupakan desa yang jauh dari pusat pemerintahan, hal ini dapat dilihat dari data berikut:

a. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan : 12 KM
b. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten/kota : 44 KM
c. Jarak ke Ibu Kota Provinsi : 94 KM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Brangsi merupakan dataran rendah dengan suhu rata-rata harian 37˚C. Adapun luas wilayah Desa Brangsi adalah 564 H^2, sebagian tanahnya berupa tanah pemukiman (tempat ibadah, sekolah, kantor kelurahan, pemakaman umum) dan sebagian lagi berupa tanah pertanian (sawah dan ladang). Sebagaimana tabel data berikut ini:

Tabel 3.1
Luas tanah dan penggunaannya

No.	Penggunaan	Luas (Ha)
1.	Perumahan/pemukiman	42 Ha
2.	Sawah	290 Ha
3.	Tegal/ladang	216 Ha
4.	Lain-lain	16 Ha

Sumber: Profil Desa Brangsi Tahun 2016

Secara keseluruhan, Desa Brangsi terdiri dari 2 RW dan 6 RT, sedangkan jumlah penduduknya berjumlah 2.105 jiwa yang terdiri atas 511 Kepala Keluarga. Adapun rinciannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Penduduk	Jumlah
Laki-laki	1052 jiwa
Perempuan	1053 jiwa
Jumlah	2.105

Sumber: Profil Desa Brangsi Tahun 2016

2. Keadaan sosial ekonomi

Masyarakat Desa Brangsi mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan dan kondisi Desa Brangsi yang terdapat banyak sawah dan ladang yang dimanfaatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk usaha pertanian dan cocok tanam khususnya tanaman pangan seperti padi dan jagung.

Tabel 3.3
Luas panen dan produksi

No.	Hasil Panen	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	45	10,5
2.	Jagung	15	115,5

Sumber: Profil Desa Brangsi Tahun 2016

Keadaan sosial ekonomi di Desa Brangsi sebagian besar ditunjang dari hasil pertanian. Hal ini dapat dilihat dari hasil pertanian yang cukup baik terutama padi, sehingga harga padi dan beras di sana maupun di desa tetangga (Sawo, Karangcangkring dan Mertani) sangat murah karena di pasok beras dari Desa Brangsi. Selain bertani, terdapat beberapa mata pencaharian lain yaitu guru swasta, pengusaha, TKI dan Pegawai Negeri.

3. Keadaan sosial pendidikan

Keadaan pendidikan masyarakat Desa Brangsi tergolong cukup baik, karena masyarakat Desa Brangsi mengerti betapa pentingnya dunia pendidikan bagi generasi penerusnya. Pendidikan juga dapat memajukan SDM (Sumber Daya Manusia), karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan kecakapan masyarakat.

Pendidikan masyarakat Desa Brangsi dari generasi ke generasi mengalami kemajuan yang sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya generasi muda yang menamatkan pendidikan sampai perguruan tinggi. Berikut ini adalah tabel data mengenai tingkat pendidikan masyarakat di Desa Brangsi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4
Jumlah menurut pendidikan

No.	Tingkat pendidikan masyarakat	Jumlah
1.	Buta aksara dan huruf latin	48 orang
2.	Pra sekolah	73 orang
3.	TK/play group	121 orang
4.	Tidak lulus SD	352 orang
5.	SD	568 orang
6.	SMP	404 orang
7.	SMA	351 orang
8.	Diploma	137 orang
9.	Sarjana	51 orang
Total		2.105 orang

Sumber: Profil Desa Brangsi Tahun 2016

Masalah pendidikan juga tidak lepas dari sarana dan prasarana lembaga pendidikan yang ada, karena sarana tersebut merupakan tolak ukur bagi perkembangan pendidikan. Dengan adanya sarana pendidikan (formal atau non formal) yang memadai, sangat mungkin akan mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat sehingga dimungkinkan akan bermunculan para ilmuan dan cendekiawan. Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Brangsi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.5
Sarana pendidikan di Desa Brangsi

No.	Sarana pendidikan	Jumlah
1.	Play group	1
2.	TK	1
3.	SD	1
4.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1
5.	SMP	1
6.	SMA	1
7.	Perguruan Tinggi	-

Sumber: Profil Desa Brangsi Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan sosial keagamaan

Seluruh masyarakat Desa Brangsi menganut agama Islam, sehingga keadaan sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sangat berpegang teguh pada ajaran agama Islam atau syariat Islam. Penerapan terhadap ajaran agama Islam sendiri oleh masyarakat Desa Brangsi pada umumnya secara tradisi atau turun temurun yang diajarkan orang tua kepada anaknya dengan dibantu guru agama, sehingga aktivitas yang ada dalam masyarakat setempat sangat mencerminkan nilai-nilai islami.

Di Desa Brangsi terdapat beberapa fasilitas dalam menunjang kegiatan keagamaan masyarakat yakni 1 Masjid Jamik Nurul Huda yang terletak di Jalan Garuda Timur RT. 03 dan 2 musala atau langgar. Selain untuk tempat ibadah, masjid tersebut juga digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin yang diadakan setiap minggu dan kegiatan mengaji atau taman belajar Alquran. Seiring berjalannya waktu pembelajaran Alquran di alihkan ke gedung tersendiri untuk menjamin kekhusyukan beribadah dan pembelajaran Alquran itu sendiri.

B. Praktik kurban *nanggung utang*

Praktik kurban *nanggung utang* adalah pelaksanaan kurban di Hari Raya Iduladha oleh seseorang yang masih mempunyai tanggungan utang. Seseorang tersebut lebih mementingkan dan mendahulukan membelanjakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uangnya untuk membeli hewan kurban dan menunda-nunda kewajibannya untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo.

Kebiasaan masyarakat setempat untuk selalu ingin berkurban sudah sangat melekat bahkan ada di antara masyarakatnya yang masih mempunyai tanggungan utang namun tetap ingin melaksanakan ibadah kurban karena dirasa kurang lengkap ibadahnya jika Hari Raya Iduladha tidak berkurban. Padahal seseorang tersebut disunahkan berkurban apabila ia mampu dan bagi orang yang tidak mampu tidak disunahkan berkurban serta tidak harus memaksakan diri apabila hal tersebut justru akan memberatkan.

Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam praktik utang piutang di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Seseorang tersebut mengesampingkan kewajibannya untuk membayar utang agar dapat melaksanakan ibadah kurban di Hari Raya Iduladha. Berikut hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya praktik kurban *nanggung utang* di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan:

1. Latar belakang utang piutang

   Masyarakat Desa Brangsi pada umumnya memiliki tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Bagi para petani yang terkendala biaya untuk membeli bibit, pupuk dan modal untuk mengelola lahan pertanian biasanya akan berutang terlebih dahulu. Sebagian lagi berutang karena membutuhkan modal untuk memulai usaha baru atau untuk mengembangkan usaha yang telah ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Putikah (*muqtariḍ*), alasannya berutang adalah untuk membeli bibit, pupuk dan untuk mengelola lahan pertanian. Hal ini disebabkan hasil dari panen sebelumnya terkadang sudah habis untuk biaya hidup sehari-hari.[1] Menurut Bapak Nasik, yang berutang kepadanya sebagian besar adalah para petani. Uang yang dipinjam berkisar antara Rp. 500.000,- sampai Rp. 5.000.000,- dan untuk pengembaliannya tergantung perjanjian, bisa langsung sekali panen atau mengangsur selama dua kali masa panen (1 tahun).[2]

Sedangkan yang berutang kepada Ibu Hanis tidak hanya para petani, tetapi juga ada pengusaha atau pedagang. Transaksi utang piutang tersebut dilakukan secara tidak tertulis dan juga tidak melibatkan saksi-saksi, namun Ibu Hanis memiliki inisiatif untuk mencatatnya sendiri di dalam buku catatan pribadi. Uang yang dipinjam oleh *muqtariḍ* berkisar antara Rp. 500.000,- sampai Rp. 15.000.000,- sedangkan untuk pengembalian utang tergantung kesepakatan awal. Ada yang dengan cara mengangsur setiap bulan (dalam jangka waktu 1-2 tahun) atau ketika panen tiba.[3]

Transaksi yang terjadi antara dua pihak hanya didasari oleh rasa saling percaya yang diberikan oleh pemberi utang (*muqrid*) dan setelah adanya kata sepakat antara kedua belah pihak tentang waktu

[1] Putikah, *Wawancara*, Lamongan, 11 November 2016.
[2] Nasik, *Wawancara,* Lamongan, 5 November 2016.
[3] Hanis, *Wawancara*, Lamongan, 6 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembalian utang, maka diadakan ijab kabul sebagai akhir terjadinya transaksi. Ijab merupakan pernyataan dari *muqriḍ* sedangkan kabul yaitu pernyataan setuju atau menerima dari pihak *muqtariḍ*. Tujuan dari ijab kabul adalah untuk mengikat kedua belah pihak terhadap akad perjanjian yang diinginkan bersama.

2. Latar belakang pengutamaan kurban

Pada awalnya kurban di Desa Brangsi sangat sedikit, yakni sekitar 10 ekor kambing dan 1 ekor sapi sehingga harus mendatangkan hewan kurban dari masyarakatnya yang berada di luar daerah (seperti para pengusaha yang mempunyai *galangan* atau usaha di Surabaya, Sidoarjo, Tuban, Bojonegoro). Selain itu Desa Brangsi juga disuplai hewan kurban dari desa tetangga (Desa Pucangnom).

Ketika itu ada salah satu dari warga yang melaksanakan ibadah kurban, padahal beliau termasuk salah satu warga yang mendapat bantuan infak dan sedekah dari desa. Beliau berkeinginan kuat untuk bisa berkurban meskipun uang untuk membeli hewan kurban itu didapatkan dari uang utang. Oleh karena itu, Bapak Ikwanto beserta perangkat desa yang lain berinisiatif untuk menggerakkan kesadaran masyarakat agar ingin dan mau untuk melaksanakan ibadah kurban dengan cara mengumpulkan masyarakat untuk diberikan bimbingan dan penjelasan mengenai pentingnya ibadah berkurban apalagi bagi mereka yang mampu melaksanakannya. Akhirnya sebagian masyarakat tergerak hatinya untuk melaksanakan ibadah kurban meskipun hewan kurban tersebut dibeli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan patungan. Dari tahun ke tahun kesadaran masyarakat semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang mendaftar untuk melakukan kurban, meskipun pembelian hewan kurban masih banyak yang dilaksanakan dengan cara patungan (5-7 orang) untuk membeli sapi Brama dengan harga berkisar antara Rp. 20.000.000 – Rp. 25.000.000 per ekor. [4]

Sampai sekarang, ibadah kurban menjadi suatu kebiasaan dan selalu diutamakan bagi sebagian masyarakatnya, bahkan dirasa kurang lengkap jika tidak berkurban di Hari Raya Idhuladha. Desa Brangsi yang dulunya disuplai dari desa lain, kini berbalik menjadi desa yang mensuplai hewan kurban untuk desa-desa di sekitarnya. Setiap tahunnya hewan kurban yang diperoleh berkisar antara 18-25 ekor sapi dan 30-33 ekor kambing bahkan lebih. Berikut data masyarakat yang melaksanakan ibadah kurban:

Tabel 3.6
Daftar jumlah pendaftar hewan kurban dari tahun 2012 – 2016

No.	Tahun	Jumlah	Sapi	Kambing
1.	2012	58 orang	25 ekor	33 ekor
2.	2013	54 orang	22 ekor	32 ekor
3.	2014	52 orang	22 ekor	30 ekor
4.	2015	46 orang	21 ekor	25 ekor
5.	2016	50 orang	22 ekor	28 ekor

Sumber: Data Nama Pendaftar Hewan Kurban Desa Brangsi Tahun 2012-2013

3. Tanggapan tokoh agama dan masyarakat setempat mengenai pengutamaan kurban

Masyarakat Desa Brangsi mempunyai perilaku yang baik ketika Hari Raya Iduladha tiba. Sebagian besar dari masyarakatnya memiliki

[4] Ikwanto, *Wawancara*, Lamongan, 9 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan yang sangat kuat agar bisa berkurban. Menurut Bapak Suwito selaku tokoh agama setempat, kebiasaan untuk selalu ingin berkurban sudah sangat melekat pada masyarakat, bahkan dirasa kurang lengkap ibadahnya jika Hari Raya Iduladha tidak berkurban. Hal tersebut merupakan kemajuan yang sangat positif dan sesuai dengan yang Allah Swt. jelaskan dalam Alquran untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan takwa.[5]

Berdasarkan keterangan dari masyarakat setempat, kurban di Desa Brangsi selalu banyak setiap tahunnya dan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dana biasanya akan berkurban dengan cara patungan.[6] Menurut keterangan dari masyarakat lainnya, antusias warga untuk berkurban sangat tinggi, bahkan dua bulan atau tiga bulan sebelum Hari Raya Iduladha sudah banyak masyarakat yang mendaftar untuk berkurban. Apalagi bagi orang yang dianggap mampu, maka tidak pantas rasanya jika tidak ikut berkurban.[7] Menurut Ibu Aris tidak menutup kemungkinan masih ada yang memiliki utang namun tetap berkurban karena berfikir utang bisa dibayarkan di lain waktu sedangkan berkurban hanya satu tahun sekali.[8]

Dari hasil wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat setempat, dapat disimpulkan bahwa pengutamaan berkurban merupakan suatu hal yang sangat positif dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan

[5] Suwito, *Wawancara*, Lamongan, 28 Desember 2016.
[6] Ratih, *Wawancara*, Lamongan, 5 Oktober 2016.
[7] Munasri, *Wawancara,* Lamongan, 5 November 2016.
[8] Aris, *Wawancara,* Lamongan, 5 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi sebagian masyarakatnya. Mengingat Desa Brangsi yang pada awalnya selalu disuplai hewan kurban dari desa tetangga karena hewan kurban yang didapat sangat sedikit, kini berbalik menjadi desa yang mensuplai hewan kurban untuk desa-desa di sekitarnya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa secara umum masyarakat Desa Brangsi memiliki kebiasaan yang baik dengan selalu mengutamakan pelaksanaan ibadah kurban. Akan tetapi, masyarakat belum mengetahui tentang pentingnya pelunasan utang daripada mendahulukan berkurban.

4. Praktik kurban bagi orang yang masih memiliki utang

Ibadah kurban di Desa Brangsi sekarang ini sudah tidak dapat dipisahkan lagi bagi sebagian masyarakatnya. Masyarakat berlomba-lomba untuk mendaftar berkurban, bahkan beberapa bulan sebelum Hari Raya Idhuladha sudah banyak warganya yang mendaftar untuk berkurban.

Menurut Bapak Ikwanto selaku panitia kurban, sebagian besar masyarakat yang berkurban dari tahun ke tahun tidak jauh berbeda. Hampir 70% pendaftarnya adalah orang-orang yang sama dari tahun-tahun yang lalu dan untuk pendataan kurban patungan yang dicantumkan hanya satu nama saja yang mewakili.[9]

Berdasarkan data-data yang telah penulis peroleh, sebagian orang yang mendaftar tersebut masih memiliki tanggungan utang. Oleh karena itu peneliti mengambil sampel dari data-data masyarakat yang melakukan kurban dari tahun 2012-2016 yang masih memiliki tanggungan utang

[9] Ikwanto, *Wawancara*, Lamongan, 9 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak 3 orang. Para pihak yang melakukan kurban dan masih memiliki tanggungan utang adalah sebagai berikut:

Muqriḍ	*Muqtariḍ*	Jumlah utang	Sisa utang	Tanggal berutang	Tanggal pengembalian utang
Hanis	Faizah	Rp. 13.000.000	Rp. 5.700.000	November 2012	Agustus 2015
	Rantiah	Rp. 3.800.000	Rp 1.300.000	Maret 2015	Februari 2016
Nasik	Putika	Rp. 2.500.000	Rp. 2.000.000	Oktober 2015	Januari 2016

Untuk mengetahui dan mendapatkan data mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi pengutamaan berkurban daripada melunasi utang, penulis melakukan wawancara dengan 3 responden sebagai berikut:

1. Wawancara dengan Ibu Faizah

   Tiap tahune nggeh kulo usahaken kurban wong setahun pisan tok, nggeh kadang tumut patungan kadang nggeh piambakan soale nggeh Alhamdulillah tiap taune onok wae mbak sek an rejekine.[10] (Tiap tahun ya saya usahakan kurban karena hanya setahun sekali, kadang ikut patungan kadang juga sendiri soalnya ya Alhamdulillah tiap tahun ada saja rezekinya).

2. Wawancara dengan Ibu Rantiah

   Korban lak mek setahun pisan, dadi nek enten rejeki pas parek-parek riyoyo nggeh pengene damel korban, jenenge wong kepengen korban nek enten rejeki nggeh langsung daftar ngoten mawon.[11] (Kurban kan hanya satu tahun sekali, jadi kalau ada rezeki ketika

[10] Faizah, *Wawancara,* Lamongan, 9 November 2016.
[11] Rantiah, *Wawancara*, Lamongan, 11 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekati hari raya ya inginnya dibuat kurban, namanya orang ingin kurban kalau ada rezeki ya langsung daftar gitu saja).

3. Wawancara dengan Ibu Putika

Jenenge uwong niku mesti nduweni kepengenan kurban, opo mane tonggo-tonggone yo podo korban, ndek kene iku ono patungan barang dadine rodok enteng nek kapan duwik e gak nyukupi korban ijen, aku yo tau milu patungan, rong taun kepungkur. Pokok e pas riyoyo kurban na pas ono duwek pisan yo kepengene gawe kurban.[12] (Namanya orang itu pasti mempunyai keinginan berkurban, apa lagi tetangga juga banyak yang berkurban, di sini itu ada patungan juga jadi agak ringan misal uangnya tidak mencukupi berkurban sendirian, saya juga pernah ikut patungan 2 tahun yang lalu. Pokoknya pas hari raya kurban dan pas ada uang juga ya inginnya dibuat berkurban).

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui faktor yang melatarbelakangi masyarakat lebih mendahulukan untuk berkurban, antara lain:

1. Ada rezeki lebih untuk membeli hewan kurban ketika mendekati hari raya.
2. Adanya keinginan untuk selalu berkurban karena menganggap berkurban hanya setahun sekali.

Setelah mengetahui faktor yang melatarbelakangi masyarakat lebih mendahulukan untuk berkurban, penulis lalu membandingkan dengan

[12] Putikah, *Wawancara*, Lamongan, 11 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan yang penulis dapatkan dari pemberi utang (Ibu Hanis dan Bapak Nasik) bahwasanya *muqtariḍ* tidak memberi tahu terlebih dahulu mengenai pendaftaran kurban tersebut. Pemberi utang (*muqriḍ*) juga telah mengingatkan kepada *muqtariḍ* untuk segera melunasi utangnya karena sudah jatuh tempo. Akan tetapi *muqtariḍ* mengatakan jika masih belum mempunyai uang untuk melunasinya.

Jika dilihat secara kasat mata *muqtariḍ* telah memiliki kemampuan untuk membayar utang kepada *muqriḍ.* Hal ini dapat diketahui karena *muqtariḍ* mampu membeli seekor kambing atau sapi untuk dikurbankan pada Hari Raya Iduladha meskipun sapi tersebut dibeli dengan uang urunan. Di sini terlihat bahwa *muqtariḍ* tidak mempunyai iktikad baik untuk membayar utang dan lebih mementingkan melaksanakan ibadah kurban daripada melunasi utangnya tersebut.

5. Resiko dari pelaksanaan kurban bagi orang yang masih memiliki utang

Kebiasaan masyarakat setempat untuk selalu ingin berkurban sudah sangat melekat bahkan ada di antara masyarakatnya yang masih mempunyai tanggungan utang namun tetap ingin melaksanakan ibadah kurban karena dirasa kurang lengkap ibadahnya jika Hari Raya Iduladha tidak berkurban. Dalam teorinya, seseorang tersebut disunahkan berkurban apabila ia mampu dan bagi orang yang tidak mampu tidak disunahkan berkurban serta tidak harus memaksakan diri apabila hal tersebut justru akan memberatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Bapak Suwito apabila terjadi hal demikian, kurban tersebut boleh jika si pemberi utang telah mengetahui sebelumnya dan merelakan untuk yang diutangi tersebut berkurban terlebih dahulu. Akan tetapi jika ada yang masih memiliki utang dan sudah waktunya untuk melunasi maka hendaknya pelunasan utang tersebut lebih di utamakan.

Berdasarkan gambaran sementara dari data yang diperoleh dari lapangan, praktik kurban *nanggung utang* di Desa Brangsi dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam dan berpedoman pada ajaran Islam (Alquran dan sunah) sehingga masih bersedia menerima perbaikan-perbaikan yang berkenaan dengan hukum Islam (Syariat Islam).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id